

TELADAN YESUS SEBAGAI GEMBALA YANG BAIK MENURUT YOHANES 10:14

Thimotius Kasi

Abstrak

Prinsip teladan menjadi penanda bagi seorang gembala. Hal ini didasari pada konteks teladan Yesus sebagai “Gembala yang Baik” sebagaimana yang diungkapkan-Nya dalam Yohanes 10:11 dan 14. Dalam hal ini, Yesus memberikan teladan bagi orang percaya untuk menjadi gembala yang baik bagi jemaat yang digembalakan. Pada kenyataannya, ada gembal-gembala yang tidak dan belum menunjukkan teladan sebagai gembala yang baik. Ada berbagai motivasi yang melatari mengapa para gembala belum sepenuhnya memberikan teladan, misalnya karena ingin mencari keuntungan diri sendiri, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi yang menafsir teks Yohanes 10:14 dari berbagai sumber, dan merangkum makna teks sebagai tindakan eksposisinya. Tampak bahwa teladan Yesus sebagai Gembala yang baik menegaskan tiga prinsip: *pertama*, berkorban; *kedua*, memperhatikan; dan *ketiga*, mengenal domba-domba-Nya.

Kata Kunci: teladan, Gembala yang baik, domba-domba, penerapan

Abstract

The principle of example becomes a marker for a shepherd. This is based on the context of Jesus' example as the “Good Shepherd” as referred to in John 10:11 and 14. In this case, Jesus sets an example for believers to be good shepherds for the church they shepherd. In fact, there are shepherds who do not and have not set the example of being good shepherds. There are various motivations behind why the shepherds have not fully set an example, for example because they want to seek their own benefit, and so on. This study uses a qualitative method with an exposition approach which interprets the text of John 10:14 from various sources, and summarizes the meaning of the text as an act of exposition. It appears that Jesus' example as the Good Shepherd confirms three principles: *first*, sacrifice; *second*, pay attention; and *third*, knowing His sheep.

Keywords: example, good Shepherd, sheep, application

Pendahuluan

Aspek penting dalam konteks kepemimpinan gereja adalah “teladan”. Seorang gembala tidak bisa tidak perlu menunjukkan kualitas teladannya kepada jemaat yang dipimpinnya (digembalakan). Hal ini memiliki dasar bahwa Yesus adalah teladan Gembala yang baik bagi domba-domba-Nya. Yesus berkata: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku (Yoh. 10:14-15).

Perikop Yohanes 10 memperlihatkan dua konteks yakni gembala yang baik dan gembala upahan. Tampak bahwa kualitas dua gembala ini dibedakan dari cara mereka memperlakukan domba-domba mereka. Sang gembala perlu secara terbuka memperlihatkan apa yang dikerjakannya. Gembala yang menjadi teladan, akan diikuti oleh jemaatnya. Gembala yang tidak menjadi teladan, akan ditinggalkan jemaatnya. Beberapa problem yang terjadi di gereja adalah tatkala teladan gembala pudar karena

berbagai kepentingan yang melatarinya. Indikasi mencari keuntungan diri sendiri dengan memeras anggota jemaatnya menjadi pertanda kepentingan terselubung dilakukan oleh seorang gembala.

Secara prinsipil, seorang gembala tidak dapat menyembunyikan identitasnya. Oleh sebab itu, telandannya sangatlah dibutuhkan. Yesus adalah figur Gembala yang baik dan secara tegas membedakan diri-Nya dengan gembala upahan. Hal ini tampak dalam teks Yohanes 10:12-13. Dalam konteks sekarang, gembala upahan tampil pada momen-momen tertentu, untuk mencari keuntungannya sendiri atau kelompok yang dipimpinnya. Masa pandemik Covid-19 telah menyita perhatian publik mengenai fenomena “penipuan berkedok rohani”. Ada yang meramu kesaksiannya supaya tekesan sangat rohani, ada yang menghardik Covid-19 supaya diam dan tenang, ada yang menagih persepuluhan dari jemaatnya yang sedang kesusahan, ada yang memasukkan uang milyaran rupiah melalui robot *trading*, dan lain sebagainya. Penerapan firman Tuhan tidak berjalan mulus. Penerapan teladan gembala juga mengalami hambatan.

Hal-hal tersebut di atas adalah fakta bahwa gembala tidak menjadi teladan sebagaimana yang Yesus kehendaki. Nuansa penipuan dan popularitas telah mengeruk jati diri para gembala untuk kepuasan yang semu. Meski harus kompromi dengan dosa, mereka memilih jalan tersebut untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari jemaatnya. Apa yang Yesus tegaskan dalam Yohanes 10, justru tidak sebanding dengan perilaku para gembala upahan tadi. Dengan demikian, penelitian ini bertitik tolak dari teks Yohanes 10:14 dan melihat aspek-aspek apa saja yang dapat dimaknai sebagai teladan Yesus bagi para gembala di zaman sekarang ini.

Metodologi

Dengan melihat pada kepentingan pemahaman teks Yohanes 10:14, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi. Metode atau penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* dari suatu masalah yang terjadi dalam lingkup sosial atau kemanusiaan.¹ Dalam konteks ini, peneliti hendak memahami makna teladan Yesus sebagai Gembala yang baik yang dihubungkan dengan konteks teladan para gembala dalam sebuah komunitas Gereja. Sedangkan eksposisi dipahami sebagai pemaparan atau penjelasan tentang suatu hal, yang bersifat memberikan informasi atau fakta.² Penelitian ini memperlihatkan makna teks Yohanes 10:14 melalui eksposisi dan menemukan aspek-aspek teladan Yesus yang penerapannya dilakukan oleh para gembala Gereja terhadap jemaat yang dipimpinnya.

Hasil dan Pembahasan

Yesus memberikan gambaran praktis tetapi sangat kuat ekspresinya dalam menegaskan posisi-Nya sebagai Gembala yang baik dan lawan-Nya yakni gembala upahan. Hal ini memperlihatkan identitas-Nya sebagai “pintu” di mana semua domba-Nya yang masuk hanya melalui Dia (10:1-3, 7, 9). Sebagai Gembala, Yesus menjadi pemimpin para domba (10:4) dan domba-domba-Nya mengenal suara-Nya. Sebagai Gembala, teladan Yesus ditunjukkan melalui pernyataan-Nya bahwa Dia memberikan hidup yang berlimpah (10:10). Dan dengan demikian, Yesus menyakan teladan-Nya sebagai Gembala yang baik dalam hal berkorban (10:11, 15), Gembala yang baik

¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati K. Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4-5.

² Stenly R. Paparang, *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa* (Jakarta: Delima, 2013), 262.

memperhatikan domba-domba-Nya (bdk. 10:12-13, analogi Yesus dengan gembala upahan), dan mengenal domba-domba-Nya (10:14-15).

Robert W. Thomson menjelaskan bahwa, karena Yesus mengajar tanpa membedakan domba dan tidak memisahkan yang lain dari kawanannya, Dia kemudian menjelaskan dengan cara lain arti dari pernyataan “Aku mengenal milik-Ku sendiri, yaitu, Aku tahu mereka yang mengasihi-Ku dan mengikuti-Ku. Seperti Bapa mengenal Aku, Aku juga mengenal Bapa, menunjukkan bahwa Aku memiliki pengetahuan yang sebanding [setara] dengan Bapa, yaitu dengan melihat pikiran umat manusia.³ Kesetaraan sifat, kuasa, dan kehendak Kristus dengan Bapa ditekankan oleh Moše bar Kepha.⁴ Dionysius bar Salibi, melihat hal ini sebagai mengacu pada kesetaraan kekuasaan dan keilahian mereka.⁵

Gambaran Yesus yang mengenal domba-domba-Nya dianalogikan dengan Bapa mengenal Yesus dan Yesus mengenal Bapa-Nya (10:15). Artinya, Yesus tahu persis siapa domba-domba-Nya. Ia mengenal mereka pertanda bahwa tak satu pun yang dilupakan. Teladan ini hendak dipahami bahwa seorang gembala tidak boleh melupakan jemaatnya (domba-domba gembalaannya). Yesus telah menaburkan teladan ini kepada para gembala. Penerapan teladan semacam ini sangatlah berdasar.

Craig S. Keener dalam bukunya *The Gospel of John: A Commentary* menyatakan bahwa pengorbanan Yesus mengungkapkan kepedulian-Nya terhadap domba-Nya (10:11-13) serta ketaatan kepada Bapa-Nya (10:15, 17). Kata “miliknya” (τὰ ἐμὰ) adalah domba-domba yang diberikan Bapa kepada-Nya (17:9-10), mereka yang menjadi miliknya (τὰ ἱδία) yang disebutkan sebelumnya dalam perikop yang akrab dengan Dia. Tema hubungannya dengan domba mengambil gambar dari 10:3-5.⁶

Menurut Keener, Allah memanggil Israel untuk “mengetahui” Dia dalam pengertian mengakui Dia dan mengakui otoritas-Nya (mis. Kel. 6:7; 16:6; 29:46; Ul. 4:35; 29:6; Isa 1:3; 43:10; Yer. 4:22; Yeh. 7:27; 11:10, 12; 12:15–16, 20; 13:9, 14, 21, 23; 14:8; 15:7; 16:62; 37:6, 13–14; 39:22). Ketika Yohanes berbicara tentang “mengetahui” suara gembala, orang bisa mendengar ungkapan ini hanya dalam hal pengenalan.⁷ Akan tetapi, dalam pengamatan Keener, Kitab Suci juga dapat menggunakan kata *mengenal* Allah sebagai bagian dari motif perjanjian (Kel. 6:7), terutama yang berkaitan dengan perjanjian baru (Yer. 24:7; 31:33–34). Dalam perjanjian baru, pengetahuan tentang Allah seperti itu berasal dari firman Allah di dalam hati umat-Nya (Yer. 31:33–34).⁸ Yesus “mengetahui” domba-domba-Nya sebagaimana Bapa mengenal-Nya dan Dia mengenal Bapa (10:14-15) menunjukkan keintiman yang melebihi para nabi alkitabiah. Mengingat perilaku dan kesalahpahaman para murid pada tingkat naratif (dan Pengakuan Yesus akan hal itu, misalnya 13:38), dan kontrasnya dengan hubungan sempurna di mana Yesus berjalan dengan Bapa, diragukan bahwa Yohanes ingin kita memahami persamaan ini dalam pengertian kuantitatif bahkan setelah kebangkitan-Nya (lih. 1Kor 13:9, 12).⁹

Lebih lanjut Keener menjelaskan bahwa, tetapi jika kata “tahu” adalah bahasa hubungan perjanjian, seperti dalam keintiman perkawinan, itu mungkin menyiratkan

³ Robert W. Thomson, Nonnus of Nisibis, *Commentary on the Gospel of Saint John* (Atlanta, USA: SBL Press, 2014)

⁴ Moše bar Kepha. *Commentary on John*. L. Schlimme, ed. and trans. 1978–81. *Der Johanneskommentar des Moses bar Kepha*. Göttinger Orientforschungen, Reihe Syriaca 18. 4 vols. Wiesbaden: Harrassowitz.

⁵ Dionysius bar Salibi. *Commentary on John*. R. Lejoly, ed. 1975. *Dionysii bar Salibi enarratio in Ioannem*. 4 vols. Dison: Éditions Concile.

⁶ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*. Volume I (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), 817.

⁷ Keener, *The Gospel of John*, 817.

⁸ Keener, *The Gospel of John*, 817.

⁹ Keener, *The Gospel of John*, 817.

bahwa berdasarkan berdiamnya Yesus dan orang-orang percaya secara timbal balik (14:23; 15:4), orang-orang percaya berbagi hubungan ilahi. Menurut Herman N. Ridderbos, timbal balik pengetahuan tentang Yesus dan miliknya sendiri berakar dalam hubungan timbal balik Yesus dan Bapa.¹⁰ Hubungan Yesus dengan Bapa—selalu melakukan apa yang Dia lihat Bapa lakukan (5:19), selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan Dia (8:29), dan saling menguntungkan kasih (3:35; 5:20; 10:17; 14:31; 15:9; 17:24, 26)—menjadi model bagi hubungan para pengikutnya dengan Dia.¹¹

Jo-Ann A. Brant berpendapat bahwa, Yesus memaparkan skenario pastoral kedua untuk melemparkan penghinaan lain pada lawan-lawannya. Kebanyakan kawanan domba dilayani bukan oleh pemiliknya tetapi oleh pekerja yang dibayar (upahan), yang berada di dasar tatanan sosial Mediterania dan tidak selalu dipercaya.¹² Yesus melanjutkan, “Orang upahan bahkan bukan gembala—dombanya bukan miliknya—ia melihat serigala datang dan meninggalkan dombanya sendiri dan melarikan diri, dan serigala merenggut mereka dan menceraiberaikan [mereka] (10:12). Karena dia adalah pekerja upahan dan dia tidak mengambil kandang domba untuk menjadi perhatiannya (10:13).¹³ Kosakata Yesus (10:14-15) menunjukkan kompleksitas dalam ekonomi agraris yang membutuhkan penggunaan bahasa Inggris kuno. Kata *aulēs* [αὐλῆς] menyiratkan bahwa di latar belakang berdiri seorang pemilik tanah dan sebuah perkebunan besar ... “domba-domba itu harus Kutuntun juga, dan mereka akan mendengar suara-Ku dan menjadi satu kawanan dengan satu gembala (10:16).¹⁴

Colin G. Kruse melihat bahwa konteks tindakan Yesus dalam menyembuhkan seorang yang dilahirkan buta setelah dia dibuang oleh para pemimpin Yahudi (9:35) menyiapkan jalan untuk presentasi penginjilan-Nya sebagai Gembala yang baik di 10:1-21.¹⁵ Dua peristiwa tersebut penting karena menegaskan identitas Yesus yang suprematif. Menurut Kruse, klausa: “Aku adalah Gembala yang baik” adalah yang keempat dari tujuh ucapan “Aku adalah” dengan predikat dalam Injil Yohanes (6:35, 48, 51; 8:12; 10:7, 9; 10:11, 14; 11:25; 14:6; 15:1, 5). Gembala harus mempertaruhkan nyawa-Nya sendiri untuk melindungi domba-domba-Nya dari binatang buas.¹⁶ Berbeda dengan orang Farisi, yang tidak mengenal orang-orang, Yesus memang mengenal umat-Nya dan mereka tahu tentang Dia. Ketika Yesus berbicara tentang Bapa *mengenal-Nya*, itu berarti bahwa Dia menikmati hubungan pribadi yang intim dengan Bapa.¹⁷ Teladan Yesus ini - sebagai Gembala yang baik - memberi kesadaran kepada para gembala jemaat untuk melakukan penerapannya di dalam konteks bergereja dan pelayanan.

Sebagai Gembala yang baik, Yesus rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Kruse berpendapat bahwa Yesus mengulangi apa yang Dia katakan sebelumnya: dan Aku menyerahkan hidup-Ku untuk domba-domba-Ku. Gambarannya sama: mereka yang menggembalakan harus siap mempertaruhkan nyawanya untuk domba. Yesus berkata bahwa Dia benar-benar akan menyerahkan hidup demi domba-domba-Nya (para murid). Itu adalah kasih-Nya yang membuat-Nya melakukan ini untuk mereka (lih. 15:13: Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang

¹⁰ Herman N. Ridderbos, *The Gospel according to John: A Theological Commentary*. Translated by John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 361.

¹¹ Keener, *The Gospel of John*, 818.

¹² Jo-Ann A. Brant, *John* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 161.

¹³ Brant, *John*, 161.

¹⁴ Brant, *John*, 161.

¹⁵ Colin G. Kruse, *John: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentary (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2017). versi e-book.

¹⁶ Kruse, *John*.

¹⁷ Kruse, *John*.

memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya), dan kasih ini membuat-Nya menjadi Gembala yang baik.

Referensi tentang Yesus sebagai Gembala yang baik mengingat Yeremia 23:2–4, di mana Allah sendiri berjanji untuk mengumpulkan orang Israel yang tercerai-berai, dan Yehezkiel 34:11–16, di mana Allah berjanji untuk menjaga domba-domba-Nya, memberi mereka padang rumput yang baik, perhatian untuk yang terluka dan lemah, dan menggembalakan kawanan dengan keadilan.¹⁸ Ada juga kemungkinan kiasan untuk Mazmur 23, di mana Allah sekali lagi digambarkan sebagai Gembala yang baik. Jadi, klaim Yesus untuk menjadi Gembala yang baik lebih dari sekadar klaim untuk melakukan apa yang para pemimpin nasional pada zamannya gagal melakukannya: itu juga merupakan klaim untuk menjadi satu dengan Allah Bapa, yang adalah “gembala yang baik” bagi umat-Nya.¹⁹ Teladan ini menegaskan prinsip Yesus sebagai “mengenal domba-domba-Nya dan memperhatikan mereka.

Menurut Troels Engberg-Pedersen dalam bukunya *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel* bahwa, Yesus yang adalah Gembala telah datang untuk memberikan “kehidupan” kepada domba-dombanya agar mereka ‘diselamatkan’; bahwa Dia menyerahkan nyawa-Nya untuk mereka—tetapi juga bahwa Dia akan memulihkannya, seperti yang telah disahkan oleh Bapanya; dan bahwa Ia memiliki domba dari luar kandang domba (dari Yudaisme) yang akan bergabung dengan domba lain, sehingga menghasilkan satu kawanan dengan satu domba gembala.²⁰

Teladan Yesus sebagai Gembala [yang baik] tampak dari bagaimana Ia memperlakukan domba-domba-Nya. Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa Ia memperhatikan dan berkorban, Yesus juga mengenal mereka. Secara keseluruhan, domba-domba Yesus adalah mereka yang mampu “mendengar suara-Nya”.²¹ Gembala upahan tidak sebanding dengan Gembala yang baik. Mereka mencoba memaksa masuk ke kandang domba dan hanya bertujuan untuk mencuri dan membunuh domba untuk dipersembahkan sebagai pengorbanan. Jika mereka berhasil mengambil alih domba, mereka akan pergi ketika serigala mendekat, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu (10:13).²²

C. K. Barret melihat penggunaan frasa “Ego eimi”. menurutnya, pengulangan frasa tersebut tersebut memunculkan pentingnya tema baru pengakuan yang diperkenalkan dalam ayat-ayat ini. Yesus, Gembala yang baik dan bukan pekerja upahan, *memiliki* domba-domba itu (kepunyaan-Nya); Dia mengenal mereka dan mereka mengenal Dia.²³ Pengetahuan timbal balik ini analog dengan pengetahuan timbal balik yang ada antara Bapa dan Yesus (Anak). Sebagai Gembala yang baik, Yesus mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal Dia. Menurut Barret, saling mengenal berarti saling menentukan—Gembala kepada dombanya dalam kasih, domba kepada Gembala dalam rasa syukur, iman, dan ketaatan.²⁴

Francis Martin dan William M. Wright IV, memaparkan bahwa, hubungan pribadi antara Gembala yang baik dan domba-domba-Nya memiliki kedalaman mistik. Yesus membandingkan konteks saling mengenal antara Gembala dan domba (Aku mengenal milik-Ku dan milik-Ku mengenal Aku) dengan saling mengenal di dalam

¹⁸ Kruse, *John*, 15.

¹⁹ Kruse, *John*, 15.

²⁰ Troels Engberg-Pedersen, *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel* (United Kingdom: Oxford University Press, 2017), 219.

²¹ Pedersen, *John and Philosophy*, 219

²² Pedersen, *John and Philosophy*, 219.

²³ C. K. Barret, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Second Edition (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1978), 375.

²⁴ Barret, *The Gospel According to St. John*, 375.

Allah (sama seperti Bapa mengenal Aku dan aku mengenal Bapa).²⁵ Martin dan Wright menambahkan, dari selama-lamanya, Bapa memberikan semua diri-Nya kepada Anak (5:26) dan “menunjukkan kepada-Nya segalanya” (5:20). Anak telah melihat dan mengenal Bapa, menyatakan Bapa dan melakukan pekerjaan-Nya di dunia (1:18; 8:38; lih. Mat. 11:25–27). Hubungan Bapa dan Anak adalah satu kesatuan (10:30) dan kasih abadi (5:20; 17:24), yang merupakan pemberian diri yang paling radikal (3:35; 17:10).²⁶ Hal inilah yang menjadi dasar bahwa Yesus mengenal murid-murid-Nya dengan cara yang paling pribadi dan intim. Dia akan memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba dalam tindakan kasih yang sempurna dan menarik mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya sendiri dan dengan demikian dengan Bapa (15:1–8; 17:22–23).²⁷ Ini adalah teladan Yesus yang menegaskan aspek berkorban, memperhatikan, dan mengenal domba-domba-Nya.

Pengamatan Michael Card perlu disimak. Menurutnya, dalam ayat 14 Yesus mengulangi sekali lagi bahwa Ia adalah Gembala yang baik. Dia telah menyebutkan bahwa domba-domba itu mengenal Dia (ay. 4). Sekarang Dia mengulangi konsep-Nya. Dia menambahkan bahwa Dia mengenal domba dan mengikat hubungan mereka itu dengan konteks saling mengenal antara hubungan-Nya dengan Bapa.²⁸ Artinya, landasan “menegal” sebagaimana dilekatkan pada domba-domba-Nya diambil dari konteks Yesus mengenal Bapa dan Bapa mengenal Yesus. Teladan Gembala yang baik tidak melepaskan diri dari aspek “saling mengenal” dan dengan demikian Ia memperhatikan domba-domba-Nya karena Ia mengenal mereka.

Merrill C. Tenney berpendapat, penegasan kembali “Aku adalah Gembala yang baik” didasarkan pada pengetahuan tentang domba. “Tahu” (ginōskō) dalam Injil ini berkonotasi lebih dari sekadar pengenalan akan fakta; itu menyiratkan hubungan kepercayaan dan keintiman. Analogi definitif yang diberikan di sini diambil dari hubungan Yesus dengan Bapa. Gembala memperhatikan domba-domba itu karena mereka adalah milik-Nya dan karena Dia mengasihi mereka secara individu.²⁹ Bagi John Marsh, ayat-ayat ini mengatur lagi kesejajaran antara hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya dan antara Yesus dan Bapa. Saling mengenal dan mengasihi, dan kepedulian yang memberi kehidupan adalah tanda dari hubungan itu.³⁰ Teladan “saling mengenal” menjadi dasar penting bagi para gembala yang mengenal dan memperhatikan anggota jemaat.

Menurut St. Thomas Aquinas dalam *Commentary on the Gospel of John: Chapters 6–12*, perkataan Yesus bahwa “Aku tahu milik-Ku sendiri”, membuktikan apa yang Dia katakan. Sekarang Dia mengatakan dua hal tentang diri-Nya sendiri, bahwa Dia adalah seorang Gembala, dan bahwa Dia baik. *Pertama*, Dia membuktikan bahwa Dia adalah seorang Gembala; *kedua*, bahwa Dia adalah Gembala yang baik.³¹ Dia membuktikan bahwa Dia adalah seorang Gembala dengan dua tanda seorang Gembala yang telah disebutkan. Yang pertama adalah Dia memanggil domba-Nya sendiri dengan namanya. Mengenai hal ini Dia berkata, Aku mengenal diri-Ku sendiri: “Tuhan mengetahui siapa kepunyaan-Nya” (2Tim 2:19). Aku tahu, Aku katakan,

²⁵ Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John*. Catholic Commentary on Sacred Scripture (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015). versi pdf.

²⁶ Martin and Wright IV, *The Gospel of John*.

²⁷ Martin and Wright IV, *The Gospel of John*.

²⁸ Michael Card, *John: The Gospel of Wisdom* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 126

²⁹ Merrill C. Tenney, “John”, dalam Frank E. Gaebelein (ed.), *The Expositor’s Bible Commentary In Twelve Volumes Volume 9 (John-Acts)* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981), 109.

³⁰ John Marsh, *The Pelican New Testament Commentaries. The Gospel of St John* (London: Penguin Books Published, 1968), 400.

³¹ St. Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John: Chapters 6–12*. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl (Washington: The Catholic University of America Press, 2010), 199.

bukan hanya dengan pengetahuan belaka saja, tetapi dengan pengetahuan yang digabungkan dengan persetujuan dan kasih: “Bagi Dia yang mengasihi kita dan yang telah membebaskan kita dari dosa kita” (Why. 1:5).³² Tanda kedua adalah bahwa domba mendengar suara-Nya dan mengenal-Nya. Mereka mengasihi-Ku dan menuruti-Ku. Jadi, kita harus memahami bahwa mereka memiliki pengetahuan yang penuh kasih yang tentangnya kita baca: “Mereka semua akan mengenal Aku, dari yang terkecil sampai yang terbesar” (Yer 31:34).³³

Bagi Aquinas, Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah seorang Gembala yang baik dengan menyebutkan bahwa Dia memiliki jabatan sebagai Gembala yang baik, yaitu memberikan nyawa-Nya bagi domba-dombanya.³⁴ Inilah aspek pengorbanan Yesus sebagai teladan yang penting. Aquinas menjelaskan: *Pertama*, Yesus menunjukkan alasannya; *kedua*, Dia memberi tanda-Nya; dan *ketiga*, Dia menunjukkan buah dari tanda-Nya. Alasan dari tanda ini, yaitu Dia menyerahkan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya, adalah pengetahuan yang Dia miliki tentang Bapa (10:15; bdk. Mat. 11:27).³⁵ Yesus mengatakan ini karena dengan mengenal Bapa, Dia mengetahui kehendak Bapa bahwa Ia (Anak) harus mati untuk penyelamatan umat manusia. Dia juga mengatakan bahwa Dia adalah perantara antara Allah dan manusia ... karena sebagaimana Bapa mengenal Dia, demikian pula Ia mengenal Bapa.³⁶ Kemudian ketika Yesus berkata, “dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba itu, Dia memberi tanda: “Dengan inilah kita mengenal kasih, bahwa Ia menyerahkan nyawanya untuk kita” (1Yoh. 3:16).³⁷

Dalam pengamatan Andreas J. Köstenberger, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai “Gembala yang baik,” yang, berbeda dengan para pemimpin agama Yahudi pada zamannya, mempedulikan para pengikut-Nya dalam tradisi raja gembala pertama Israel, Daud.³⁸ Jelas, Yesus menempatkan diri-Nya tepat di konteks potret mesianis ini (lih. juga Yer. 23:1–8). Umat Tuhan, “kawanan”-Nya, telah disesatkan oleh “para gembala” yang tidak bertanggung jawab, pemimpin yang memberi makan diri mereka sendiri daripada orang yang dipercayakan kepada mereka. Orang-orang Farisi dari zaman Yesus hanyalah representasi terbaru dari tradisi kepemimpinan yang tidak saleh ini di Israel.³⁹ Yesus tahu bahwa Dia memenuhi ramalan mesianis seputar Tuhan sebagai “Gembala yang baik” yang dapat dipercaya untuk melindungi dan memelihara kawanan domba Allah. Allah berkata demikian karena Dialah yang akan menggembalakan domba-Nya; di sisi lain, dia akan mengirim pelayannya, Daud, untuk merawat domba-Nya dan menjadi gembala mereka. Ini adalah salah satu contoh dalam Perjanjian Lama di mana sosok kedua pada tingkat yang sama dengan Yahweh muncul, mempersiapkan orang-orang, untuk pelayanan Mesias yang diutus Allah yang adalah Allah dalam daging, memenuhi misi-Nya (lih. Mar. 12:35–37; Mat. 22:41–46; Luk. 20:41–44).⁴⁰

Yohanes 10 menjelaskan, bahwa Yesus melihat diri-Nya sebagai perwujudan karakteristik dan harapan yang melekat pada keselamatan-historis yang mendapat rujukannya dalam Perjanjian Lama. Menurut Köstenberger, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai “Gembala yang baik” *par excellence* (tidak ada tandingannya). Kontras

³² Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 199.

³³ Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 199.

³⁴ Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 199.

³⁵ Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 199.

³⁶ Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 200.

³⁷ Aquinas, *Commentary on the Gospel of John*, 200.

³⁸ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Second Edition (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2013), 103.

³⁹ Köstenberger, *Encountering John*, 108.

⁴⁰ Köstenberger, *Encountering John*, 108.

antara para pemimpin Yahudi di zaman-Nya.⁴¹ Köstenberger memberikan gambaran menarik ketika hendak memahami konteks pernyataan Yesus mengenai kawan domba yang terdapat dalam Yohanes 10. Menurutnya, Yesus menggunakan tiga pendekatan: *Pertama*, pada orang banyak: mereka “seperti domba tanpa gembala” (Mat. 9:36; lih. 14:14; 15:32; Mrk. 8:2; kiasan untuk Bil. 27:17; lih. 1Raj. 22:17; Yeh. 34:5–6; Zak. 10:2). *Kedua*, pada para murid: Yesus memperingatkan para murid untuk berjaga-jaga terhadap ragi orang Farisi yang menyebar (Mrk. 8:15; Mat. 16:6). *Ketiga*, para pemimpin Yahudi itu sendiri. Yesus mencela korupsi kepemimpinan agama Yahudi dan ritual Bait Suci.⁴² Yesus sependapat dengan sekte Qumran, yang telah meninggalkan Yerusalem menuju padang gurun dekat Laut Mati, berusaha untuk menggantikan apa yang mereka anggap sebagai penyembahan murtad dengan pengabdian agama versi mereka sendiri. Pada waktu bersamaan, Yesus secara radikal berbeda dari sekte Yahudi radikal ini dengan mengklaim diri-Nya sebagai Mesias, sesuatu yang bahkan bukan pendiri Komunitas Laut Mati, yang disebut Guru Kebenaran, diklaim untuk diri-Nya sendiri.⁴³ Dengan latar belakang ini, khotbah Yesus tentang kawan domba lebih mudah dipahami.

Dalam khotbahnya, Yesus menampilkan diri-Nya sendiri sebagai Gembala yang sah dari umat Allah, menyebut kepemimpinan agama Yahudi sebagai *illegitimate* (tidak sah). Dalam kasus metafora campuran (“Aku adalah”), Yesus adalah pintu (10:7, 9) dan gembala domba (ay. 11, 14). Pintu melambangkan keselamatan: “Aku adalah gerbangnya; siapa pun yang masuk melalui Aku akan diselamatkan” (ay. 9). Siapa pun yang menginginkan kehidupan yang berlimpah (ay. 10) harus masuk ke dalam kandang melalui Yesus (lih. 14:6).⁴⁴ Pada saat yang sama, Yesus adalah Gembala yang baik yang memberikan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya (ay. 11). Yesus dengan jelas mengacu pada penebusan pengganti (“untuk” dalam ay. 11, 15 = *hiper*; lih. 15:13).⁴ Sebaliknya, calon pemimpin agama lainnya disamakan dengan pencuri, perampok, dan pekerja upahan yang meninggalkan kawanannya pada saat bahaya (ay. 1, 8, 10, 12-13). Bahkan, Yesus menegaskan, “Semua yang datang sebelum Aku adalah pencuri dan perampok” (ay. 8).⁴⁵ Penglihatan Yesus tentang “satu kawan” dan satu gembala” (ay. 16) menyinggung bagian-bagian profetik dalam Yehezkiel (34:23; 37:24) dan Yesaya (56:8). Banyak yang bisa dikatakan tentang ciri-ciri domba. Di tempat lain, mereka digambarkan sebagai sesat (Yes. 53:6) atau tak berdaya (Mat. 9:36). Di sini, bagaimanapun, domba digunakan untuk menyampaikan citra yang sangat positif: keintiman antara domba dan mereka yang adalah gembala yang sah. “Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. . . . Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku; Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku. Aku memberi hidup yang kekal kepada mereka, dan mereka tidak akan binasa; tidak ada yang akan merebut mereka dari tangan-Ku” (10: 14, 27-28).⁴⁶

Leon Morris mengemukakan, sebagai Gembala yang baik, Yesus mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya. Ada hubungan saling *mengenal*. Dan pengetahuan timbal balik ini tidak dangkal tetapi intim. Hal ini disamakan dengan pengetahuan yang dengannya Yesus mengenal Bapa dan Bapa mengenal Dia. Mungkin kasih yang tersirat dalam hubungan ini memunculkan pernyataan berikut

⁴¹ Köstenberger, *Encountering John*, 108.

⁴² Köstenberger, *Encountering John*, 109.

⁴³ Köstenberger, *Encountering John*, 109.

⁴⁴ Köstenberger, *Encountering John*, 109.

⁴⁵ Köstenberger, *Encountering John*, 109.

⁴⁶ Köstenberger, *Encountering John*, 109.

bahwa Yesus memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba.⁴⁷ Bagi D. A. Carson, pengulangan “Aku adalah Gembala yang baik (sebelumnya muncul di ayat 11) tidak hanya menekankan pada tema pengorbanan yang telah diperkenalkan dan akan diperluas (ay. 15, 17, 18), tetapi juga memberi isyarat kepada pembaca bahwa apa yang segera menyusul, tema saling mengenal antara gembala dan domba (ay. 14, 15), juga sangat penting.⁴⁸ Pengakuan timbal balik ini, atau lebih baik lagi, *saling mengenal*, jelas merupakan pengalaman, dan serupa dengan saling mengenal antara Bapa dan Anak (ay. 15). Bahwa gembala mengenal domba-Nya, dan domba mengenal gembalanya, diandaikan oleh ayat 3-4. Pengetahuan timbal balik inilah yang memastikan bahwa mereka mengikuti Gembala mereka, dan hanya Dia.⁴⁹

Carson menambahkan, bahwa keintiman hubungan ini tercermin pada keintiman antara Bapa dan Anak. Memang, keintiman hubungan domba/gembala didasarkan pada keintiman antara Bapa dan Anak. Jelas, Injil ini menggambarkan Yesus sebagai Juru Selamat dunia (4:42), Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (1:29, 36), ia menegaskan bahwa Yesus memiliki hubungan khusus dengan orang-orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya (6:37, dst.), dengan orang-orang yang telah Ia pilih dari dunia (15:16, 19). Jadi di sini: Kematian Yesus adalah khusus untuk domba-domba-Nya, sama seperti kita membaca di tempat lain bahwa “Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk dia” (Ef. 5:25).⁵⁰

Kesimpulan

Teladan pengorbanan Yesus bagi domba-domba-Nya, teladan sebagai Gembala yang baik karena Ia memperhatikan domba-domba-Nya, dan teladan bahwa Ia mengenal domba-domba-Nya yang dianalogikan dengan Ia mengenal Bapa dan Bapa mengenal Dia. Ini merupakan dasar yang kuat bagi para gembala Gereja untuk meneladani Yesus sebagai Gembala yang baik.

Pokok penting ini sekaligus menandakan bahwa seorang gembala dapat menunjukkan kualitas pelayanannya sebagaimana Yesus secara tuntas melakukan pelayanan-Nya hingga Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, ketimbang mencari keuntungan, meninggalkan jemaat saat mereka berada dalam kesulitan. Ini adalah penerapan yang sangat krusial bagi para gembala karena Yesus telah menunjukkan teladan-Nya sebagai Gembala yang baik.

Referensi

- Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Second Edition (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2013).
- C. K. Barret, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Second Edition (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1978).
- Colin G. Kruse, *John: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentary (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2017).
- Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*. Volume I (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).
- D. A. Carson, The Pillar New Testament Commentary. *The Gospel According to John* (Leicester, England: APOLLOS, 1991).
- Dionysius bar Salibi. Commentary on John. R. Lejoly, ed. 1975. *Dionysii bar Salibi enarratio in Ioannem*. 4 vols. Dison: Éditions Concile.

⁴⁷ Leon Morris, *The Gospel According to John: The English Text with Introduction, Exposition and Notes* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989), 511

⁴⁸ D. A. Carson, The Pillar New Testament Commentary. *The Gospel According to John* (Leicester, England: APOLLOS, 1991). versi pdf.

⁴⁹ Carson, *The Gospel According to John*.

⁵⁰ Carson, *The Gospel According to John*.

- Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John*. Catholic Commentary on Sacred Scripture (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015).
- Herman N. Ridderbos, *The Gospel according to John: A Theological Commentary*. Translated by John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).
- Jo-Ann A. Brant, *John* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011).
- John Marsh, The Pelican New Testament Commentaries. *The Gospel of St John* (London: Penguin Books Published, 1968).
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati K. Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Leon Morris, *The Gospel According to John: The English Text with Introduction, Exposition and Notes* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989).
- Merrill C. Tenney, "John", dalam Frank E. Gaebelein (ed.), *The Expositor's Bible Commentary In Twelve Volumes Volume 9 (John-Acts)* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981).
- Michael Card, *John: The Gospel of Wisdom* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014).
- Moše bar Kepha. Commentary on John. L. Schlimme, ed. and trans. 1978–81. *Der Johanneskommentar des Moses bar Kepha*. Göttinger Orientforschungen, Reihe Syriaca 18. 4 vols. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Robert W. Thomson, Nonnus of Nisibis, *Commentary on the Gospel of Saint John* (Atlanta, USA: SBL Press, 2014).
- St. Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John: Chapters 6–12*. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl (Washington: The Catholic University of America Press, 2010).
- Stenly R. Paparang, *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa* (Jakarta: Delima, 2013).
- Troels Engberg-Pedersen, *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel* (United Kingdom: Oxford University Press, 2017).